

Media Edukasi Melalui Animasi Untuk Meningkatkan Critical Thinking Skill Dalam Melawan Informasi Hoaks

Ulfa Amalia*, Erlin Fitria, Irma Handayani

Universitas Teknologi Yogyakarta, Jl. Glagahsari No 63, Yogyakarta

*Penulis korespondensi, Surel: ulfaamalia.psi@uty.ac.id

Abstrak

Fenomena perkembangan informasi hoaks saat ini sangat meresahkan dan masih sering terjadi di masyarakat. Dampaknya muncul keresahan, kekhawatiran yang menyebabkan kebencian dan potensi konflik ditengah masyarakat yang dituangkan dalam bentuk adu argumen di media sosial. Kesalahan persepsi yang muncul karena adanya pemahaman yang didasarkan pada informasi hoaks menjadi tanggungjawab semua pihak untuk mengembangkan media edukasi yang berfungsi sebagai sarana untuk membangun *critical thinking skill*. Ketrampilan ini dibangun sebagai langkah positif untuk menumbuhkan daya kritis dalam menerima berbagai informasi. Artikel ini mengulas tentang pentingnya pencegahan penyebaran informasi hoaks melalui pembelajaran yang diciptakan dengan media animasi yang menyajikan audio visual yang menarik dan efektif. Animasi dikembangkan melalui *software macromedia flash* yang merupakan multimedia interaktif untuk memudahkan dan meningkatkan pemahaman individu dalam menerima pesan atau makna yang terkandung di dalam media tersebut. Ketrampilan berpikir kritis pengguna media terhadap informasi yang tersaji di media sosial menjadi cara yang tepat untuk memiliki kemampuan cerdas dalam menyaring informasi yang layak dan tepat sehingga dapat menumbuhkan kesejahteraan dan ketentraman di masyarakat. Edukasi yang dilakukan secara masif diharapkan dapat membangun sikap kritis dan memberikan arahan pada masyarakat sebagai pengguna media sosial untuk bersikap bijaksana.

Kata kunci: *critical thinking skill*; hoaks; media edukasi

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi dan berbagai bentuk media sosial membawa dampak adanya perubahan pola komunikasi yang saat ini lebih banyak dilakukan melalui media sosial. Peningkatan jumlah pengguna media sosial mengakibatkan lebih banyak waktu yang digunakan untuk mengakses internet, karena tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memberikan kemudahan penggunaanya dalam melakukan aktivitas, juga informasi dapat diterima dengan cepat. Akibatnya terpaan informasi yang muncul tanpa adanya filter, baik informasi yang benar atau yang salah, sehingga berdampak pada perubahan gaya hidup dan pola pikir (Wahyudi & Sukmasari, 2014). Perkembangan informasi yang menyebar dimasyarakat berjalan dengan cepat dan masif. Perlu ketelitian dan kewaspadaan dari diri individu dalam menelaah berbagai informasi yang ada di media sosial. Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2018) bahwa sumber hoaks mayoritas didapatkan dari media sosial facebook dan aplikasi pesan Whatsapp. Tentunya jika dibiarkan berlarut maka informasi hoaks cenderung dapat mendominasi dan menimbulkan dampak negatif seperti mengganggu kerukunan masyarakat, terbentuknya sikap agresif, rasa sentimen dan menimbulkan potensi kerusuhan atau perdebatan di media sosial yang disebabkan karena adanya opini yang salah yang dibangun dari informasi hoaks (Septanto, 2018).

Upaya dan Gerakan dalam melawan berkembangnya informasi hoaks sebenarnya sudah banyak dilakukan dari sejak lama oleh berbagai pihak. Kementerian Komunikasi dan Informasi yang dikutip dalam (Jitunews.com, 2017) menyebutkan telah memblokir 6.000 situs yang menyebarkan ujaran kebencian dan berita hoaks yang bermuatan isu yang tengah berkembang di masyarakat. Namun pada *web page* (Kominfo, 2020) kecenderungan hoaks ternyata masih meningkat dengan adanya pemblokiran lebih dari 500 konten hoaks

yang terkait dengan Pandemi Covid 19 yang sebarannya ada di berbagai platform digital baik di Facebook, Twitter, Instagram dan Youtube. Hal tersebut tentu meresahkan dan dapat menimbulkan berbagai polemik jika dibiarkan berkembang secara luas. Perlu peran dan upaya dari semua pihak, utamanya masyarakat untuk membantu melawan informasi hoaks dengan memberikan edukasi untuk menumbuhkan *curiosity* melalui literasi, pengetahuan dan pola berpikir kritis. Saat ini penting bagi masyarakat untuk memiliki *critical thinking* sebagai bentuk ketrampilan dalam memahami situasi, fenomena dan penilaian sebagai bentuk proses metakognitif yang memberikan peluang cara berfikir logis sehingga individu mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap sebuah informasi dan mampu membuat kesimpulan yang tidak bias (Syafi'i & Muljono, 2018).

Facione (Nurjanah et al., 2020) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat memberikan manfaat dalam diri untuk memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Ketrampilan berpikir mampu memberikan bekal bagi masyarakat untuk siap dan sadar dalam menghadapi tantangan global sehingga dapat membuat keputusan yang tepat. Hal tersebut dikuatkan pula dari pandangan Desmita, (2014) bahwa *critical thinking* merupakan kemampuan untuk mengembangkan cara berpikir logis, reflektif dan produktif untuk menilai sesuatu dalam menghasilkan keputusan yang baik. Berpikir kritis sama halnya dengan kemampuan dalam menggunakan logika dalam mengamati dan menafsirkan informasi dengan benar.

Berpikir kritis sangat penting dimiliki individu untuk memandang dirinya sebagai pribadi yang kreatif. Persoalan hidup yang selalu ada tentu perlu untuk disikapi dengan cara yang sehat. Kemampuan berpikir kritis memberikan pengalaman bermakna sehingga mampu merencanakan, menggunakan waktu, media dan menghasilkan perubahan positif disekitar lingkungannya. Secara sederhana, berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai pembelajaran kognitif untuk mampu menganalisa peristiwa sekitar dengan logis, mengidentifikasi berbagai argumen yang muncul secara mendalam serta kemampuan dalam memandang secara objektif posisi diri dan oranglain. Individu dengan kemampuan berpikir kritis melalui proses matang sebelum menarik kesimpulan. Individu dengan kemampuan berpikir mengedepankan asumsi rasional berdasarkan bukti yang ada sehingga tidak mudah untuk terprovokasi pada isu-isu yang mengarah pada konflik kepentingan antar individu maupun kelompok. (Juditha, 2018). yang menyoroti tentang interaksi komunikasi hoaks di media sosial dapat membentuk opini publik dan berpotensi untuk menganggap bahwa informasi yang tersebar tersebut benar adanya. Hasil studi kualitatif yang dilakukan menyebutkan bahwa antisipasi penyebaran hoaks di masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan kelembagaan, teknologi dan literasi.

Peningkatan pemahaman bahwa tidak semua informasi yang diterima adalah benar, membutuhkan peran berkelanjutan, dimana dasar dari melawan pengaruh dan kehadiran informasi hoaks dengan membentuk kekuatan dalam diri utamanya melalui pola pikir dan tingkah laku. Hasil kajian analisa yang dilakukan oleh (Suharyanto, 2019) bahwa banyaknya saluran komunikasi di era *post-truth* dapat menjadi potensi beredarnya informasi secara bebas dan tidak diverifikasi di internet. Perubahan pola dan perilaku masyarakat Indonesia berbarengan dengan penggunaan media yang juga semakin massif. Dalam analisisnya disebutkan bahwa diperlukan sinergi dari seluruh komponen untuk melawan *false news* atau *fake news* dengan literasi digital yang akan mendorong masyarakat untuk berpikir kritis

(*critical thinking*) berupa kemampuan untuk membedakan informasi nyata dan bohong ataupun konten yang baik dan yang berbahaya. Pentingnya berpikir kritis akan membantu diri membuat keputusan yang baik. Tantangan ke depan tentu bukanlah hal yang sederhana. Setiap individu perlu diberikan pondasi belajar tentang *problem solving*, *critical thinking* dan *lifelong learning*. Nilai-nilai tersebut perlu dibentuk sejak dini melalui pendidikan baik formal ataupun informal sebagai langkah untuk menekankan pentingnya penanaman karakter dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, (Cahyani & Putri, 2019) menjelaskan bahwa di era revolusi industri 4.0 membawa pengaruh pada perubahan kegiatan belajar yang saat ini dapat dilakukan dimana saja tanpa tatap muka secara langsung. Perkembangan teknologi berpengaruh besar pada tuntutan inovasi pada metode dan media pembelajaran yang juga berimplikasi pada perubahan pola pikir yang bukan hanya kecerdasan otak tetapi juga dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk mendorong diri menjadi manusia yang kreatif dan mampu berpikir secara luas. Karakteristik kritis yang dimiliki akan tampak dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan analisis dan evaluasi dalam menentukan keputusan serta adanya pertimbangan atas apa yang dilakukan dengan mencari dampak, akibat, keuntungan serta kerugian yang akan diterima bagi diri sendiri ataupun pihak lain. Hal ini tentu menjadi pondasi penting bagi diri individu utamanya dalam upaya melawan berbagai terpaan informasi yang belum tentu terjamin kebenarannya. Kemampuan berpikir kritis dapat membentuk persepsi positif pengguna media sosial sehingga dapat meminimalisir terjadinya potensi perpecahan dan konflik. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengulas tentang perlu adanya media edukasi untuk meningkatkan *critical thinking skill* dalam melawan informasi hoaks. Peneliti melakukan studi literatur dari berbagai sumber sebagai landasan ilmiah dalam proses perancangan media animasi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literatur review untuk mengumpulkan data atau sumber baik dari jurnal, buku, internet dan Pustaka lainnya yang terkait dengan topik kajian. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan analisa lengkap mengenai landasan teori, temuan dan bahan penelitian yang akan digunakan dalam merumuskan kerangka pemikiran yang jelas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Makna Critical Thinking Skill

Kemampuan berpikir kritis merupakan salahsatu kemampuan dasar yang perlu dikembangkan dalam menghadapi tren otomasi di era revolusi industri untuk membantu diri siap menyelesaikan berbagai persoalan yang semakin kompleks. Transisi yang terjadi di masyarakat tentu dapat memberikan dampak kegoncangan sosial jika tidak dilandasi dengan kematangan masyarakat dalam memaknai perubahan tersebut dengan bijaksana dan positif. Kemajuan dalam bidang teknologi tentu juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan adanya kemudahan dalam relasi sosial ataupun komunikasi yang dapat dilakukan dengan efektif dan cepat. Sihotang, (2017) menyoroti bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat ambivalen, artinya perkembangan tersebut memberikan

dampak positif, namun juga dapat membawa dampak negatif pada eksistensi personal terutama dalam pola pikir, karena itu penting bagi individu dalam hal ini generasi milenial mengembangkan kemampuan pola pikir kritis untuk mencegah terjadinya dehumanisasi dan menghentikan pola pikir yang keliru.

Kesalahan dalam pola pikir akan sangat berbahaya jika dibiarkan dan berkembang bebas di masyarakat. Penyebaran informasi hoaks di dunia maya dapat membawa dampak pada perubahan pola pikir dan berimplikasi pada kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah. Cahyono (2015) yang melakukan kajian tentang korelasi pemecahan masalah dan indikator berpikir kritis menyatakan bahwa tingkatan berpikir kritis memiliki pengaruh untuk menentukan daya tahan individu dalam berkompetisi dan membantu untuk menyelesaikan masalah, karena dengan memiliki pola berpikir kritis, individu akan cenderung melihat masalah dari banyak perspektif. Berpikir kritis dipandang sebagai syarat bagi tumbuhnya kemampuan dalam memecahkan masalah serta mampu mengambil keputusan dengan pemahaman yang baik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wibowo (2019) menjelaskan tentang kecakapan pembelajaran di revolusi industri 4.0 yaitu komunikasi, kolaborasi, *critical thinking & problem solving* dan *creativity & innovation*. Beberapa kecakapan ini menjadi kebutuhan penting dimasa revolusi industri yang sangat erat kaitannya dengan perubahan cepat serta era yang penuh dengan inovasi yang juga menjadi tantangan untuk mampu memanfaatkan teknologi digital dan menyusun proses pembelajaran yang tidak terbatas ruang dan waktu. Perkembangan informasi di masa ini tidak dapat dibendung dengan mudah. Kebutuhan akan inovasi berkelanjutan dan tingginya penggunaan jejaring sosial media ataupun internet, dapat menjadi sumber negatif bagi pembentukan jati diri individu jika tidak diiringi dengan sikap dan pola pikir kritis. Kritis dalam artian individu mampu melakukan penalaran, pemahaman, menganalisa segala informasi yang diterima dengan logis. Kemampuan berpikir kritis menurut Hadjam & Widhiarso, (2011) merupakan kecakapan hidup dalam hal ini kecakapan kognitif yang memiliki keterkaitan dengan bagian-bagian pengembangan pribadi individu dan perilaku positif yang dapat membantu individu untuk mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan secara efektif. Dari hasil penelitiannya tentang Pengujian Model Peranan Kecakapan Hidup Terhadap Kesehatan Mental menunjukkan bahwa dua faktor memiliki sumbangan besar yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan interpersonal. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisa informasi dan pengalaman secara objektif yang memiliki kontribusi untuk individu mampu mengenali dan menilai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku.

Studi lain yang dilakukan oleh Huda & Rahman, (2020) juga menunjukkan bahwa ketrampilan berpikir kritis terkait dengan hasil belajar siswa. Ketrampilan berpikir kritis menjadi kajian penting dalam kegiatan pembelajaran abad 21, dimana siswa mampu berpikir kritis dalam mengevaluasi ide dengan logis. Hasil belajar siswa dalam penelitiannya memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis, karena itu strategi dalam pengembangan pembelajaran juga perlu diselaraskan dengan pengembangan ketrampilan berpikir siswa. Gunawan, (2012) menyatakan bahwa kualitas hidup dan kualitas yang dihasilkan dari perbuatan sangat tergantung dari kualitas berpikir. Penjelasan tersebut tentu menjadi hasil studi yang semakin menguatkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki makna dan pengaruh penting pada pembentukan sikap dan perilaku positif individu. Nilai ini menjadi kemampuan yang sangat bermakna bagi diri individu untuk siap secara mental dalam menghadapi disrupsi sebagai akibat dari cepatnya perkembangan teknologi. Tantangan kedepan tentu akan semakin besar, sehingga kualitas individu secara kognitif

juga perlu diperhatikan agar dapat memberikan dukungan bagi setiap individu untuk mampu menerima informasi dengan bijak, mampu memanfaatkan kesempatan yang ada sebagai proses pengembangan diri, serta mendorong diri untuk menjadi insan yang kreatif dan inovatif.

Strategi Pembentukan Critical Thinking Skill

Dalam proses pembentukan konsep dalam diri individu tidaklah mungkin dapat dilakukan secara instan. Perlu dilakukan habituasi atau dibentuk suatu kebiasaan yang kritis bagi diri individu dalam menyikapi berbagai hal dalam kehidupan. Tentunya salahsatu yang sangat mungkin dilakukan melalui stimulasi yang diberikan dalam proses pembelajaran. Noviandari & Pratiwi, (2018) menggunakan Teknik *deep dialogue/critical thinking (DD/CT)* dalam membimbing mahasiswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi. Berdasarkan Teknik DD/CT tersebut dapat meningkatkan antusias selama proses pembelajaran menulis karya ilmiah, mampu mengoptimalkan potensi inteligensi mahasiswa dalam menemukan dan mengembangkan topik sesuai kaidah penulisan yang benar, adanya perkembangan mental, emosional, spiritual mahasiswa selama dialog berlangsung, mahasiswa dan dosen dapat menjadi pendengar, pembicara, penulis, pemikir yang baik serta model pembelajaran ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengenali diri sendiri juga orang lain menjadi catatan penting yang dapat dilakukan individu melalui proses pembelajaran dengan menggunakan teknik tertentu. Individu dengan pola berpikir kritis memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami konteks dunia lain diluar dirinya serta mampu menghargai perbedaan yang muncul di masyarakat. Pola berpikir ini yang sangat dibutuhkan manusia dalam melakukan interaksi sosial. Sebagai contoh, misalnya individu yang tidak siap menerima perbedaan pendapat maka akan menjadi potensi masalah yang rumit dan menjadi sumber konflik. Hal tersebut dapat disebabkan karena diri individu tidak kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang diterima. Dampaknya semua hal diyakini sebagai kebenaran sehingga akan mudah memicu terjadinya kesalahpahaman dan perdebatan yang tak berujung.

Prayogi & Estetika, (2019) juga menambahkan bahwa pendidikan di era digital mengharuskan pendidik untuk mampu menghadirkan konten pembelajaran abad 21 yang dikenal dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) sehingga tentu hal ini memberikan tantangan bagi pendidik untuk melakukan perubahan dalam strategi pembelajaran. Dalam kajiannya, Prayogi & Estetika mengemukakan tiga strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mewujudkan kecakapan abad 21 yaitu melalui *Product based Learning, Problem based Learning, dan Coop-erative Learning*. Berbagai model pembelajaran sebenarnya sangat mungkin untuk dilakukan yang utamanya saat ini lebih ditekankan pada aktivitas yang berorientasi pada kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Saat ini inovasi dalam pembelajaran menjadi tantangan bagi para pendidik di setiap jenjang pendidikan. Terjadinya Pandemi Covid 19 membawa perubahan pada pola pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran *daring/online*. Kondisi ini memberikan tantangan bagi pendidik untuk memaksimalkan model pembelajaran daring dengan optimal. Hal tersebut juga terkait dengan adanya kebijakan kampus merdeka di tingkat pendidikan tinggi yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menentukan bidang pembelajaran

yang sesuai dengan fokus dan minatnya. Program ini mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berperan di masyarakat dan mampu mengoptimalkan pengalaman belajar melalui akses informasi digital. Pada dasarnya, hal ini menjadi bahan refleksi bagi diri individu untuk memiliki kemampuan dalam melakukan adaptasi pada kondisi baru. Keterampilan berpikir kritis menjadi *skill* yang harus dimiliki individu untuk mampu memilah informasi yang tepat ditengah derasnya arus informasi dimasa pandemi covid 19 ini, sehingga memiliki pengetahuan untuk membedakan informasi fakta dan mana yang cenderung hoaks.

Critical Thinking Skill dan Upaya melawan Hoaks

Penyebaran informasi yang tidak tepat menjadi persoalan yang sampai saat ini harus terus dilawan. Kementerian Komunikasi dan Informatika juga melakukan berbagai upaya dengan melibatkan platform digital untuk mencegah beredarnya hoaks dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran untuk bersikap cerdas dalam menyerap informasi. Informasi bohong atau palsu dapat menjadi potensi masalah dan dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat itu sendiri jika dibiarkan meluas diruang publik, karena itu masing-masing individu sangat perlu mengupayakan diri untuk memiliki keterampilan dalam berpikir sehat dan positif. Pola pikir menjadi kunci dari dalam diri individu untuk kritis mencari asal atau sumber informasi yang benar. Ketika seorang individu memiliki keterampilan berpikir kritis maka akan membentuk kemampuan diri dalam berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara objektif dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Hal ini juga dikuatkan dari hasil kajian yang dilakukan oleh Walidah, (2018) bahwa penerapan berpikir kritis menjadi benteng bagi generasi milenial untuk mengatasi perkembangan virus hoaks yang dapat berakibat pada munculnya kebencian, permusuhan dan perpecahan. Perkembangan informasi dan komunikasi yang begitu cepat perlu diimbangi dengan teknik berpikir kritis melalui cara mencari informasi dengan teliti apakah informasi yang diterima benar atau tidak. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tapung et al., (2019) yang meneliti tentang kemampuan bermedia dan daya kritis Mahasiswa di kabupaten Manggarai-Flores menyebutkan bahwa 83 % mahasiswa mengakses internet setiap hari dengan akses konten yang beragam. Sebagian besar memanfaatkan internet untuk mengakses informasi aktual dan konten ilmiah, namun sikap kritis mahasiswa dalam menilai sumber informasi perlu diperhatikan karena masih banyak mahasiswa yang belum mengetahui dalam memilih sumber yang kredibel dan kurang kredibel. Fakta yang terungkap bahwa mahasiswa cenderung percaya pada sumber yang diperoleh diinternet. Kepercayaan pada konten dan informasi seharusnya diimbangi dengan kemampuan kritis agar mahasiswa tidak mudah terjebak dalam informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Gambaran dari hasil penelitian tersebut menjadi catatan penting bagi diri individu untuk mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis. Penggunaan media sosial dan tingginya akses internet perlu diimbangi dengan pola berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial.

Penerapan pola berpikir kritis dapat dilakukan melalui integrasi dalam proses pendidikan atau pembelajaran ataupun juga edukasi melalui media sosial. Semua pihak memiliki tanggungjawab yang sama untuk saling bekerjasama dalam membangun tumbuhnya pola berpikir kritis untuk menyerap informasi yang sesuai dengan fakta. Saat ini upaya dalam memberikan edukasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya pendekatan yang dilakukan melalui kurikulum sekolah agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dengan tercapainya integrasi pada sikap, pengetahuan dan

ketrampilan. Kecakapan berpikir menurut Salahuddin & Asroriyah, (2019) merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik. Kecakapan berpikir memiliki pengaruh pada pola pikir, tingkah laku individu dalam menentukan pilihan dalam hidupnya. Dalam menghadapi perubahan yang terjadi dengan cepat maka juga diperlukan kecakapan berpikir yang tepat sehingga dapat membentuk tindakan atau perilaku yang benar. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik ditekankan pada keaktifan untuk mengolah bahan ajar, aktif bertanya dan kritis. Kecakapan berpikir harus dilatih secara terus menerus melalui pengamatan mendalam pada fakta, menemukan informasi yang relevan, menumbuhkan kemampuan asosiasi atau berpikir logis, dan melakukan komunikasi dalam pembelajaran berdasarkan hasil analisa peserta didik. Beberapa hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan pribadi yang produktif yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bertanya, serta mampu melakukan elaborasi antara pengetahuan yang dipelajari dengan lingkungan sekitarnya.

Pendekatan lain yang juga dapat dilakukan sebagai upaya dalam melawan informasi hoaks yang berkembang di media sosial dengan melakukan pendekatan kelembagaan, teknologi dan literasi. Menurut Juditha, (2018) pendekatan kelembagaan dapat diupayakan dengan menggalakkan komunitas anti hoaks. Pendekatan teknologi melalui aplikasi *hoaks checker* untuk mengecek kebenaran informasi. Sedangkan pendekatan literasi sebagai bentuk ketrampilan dalam membaca, menulis, berbicara dan memecahkan masalah. Saat ini literasi digital juga menjadi upaya yang harus terus digalakkan untuk membentuk kecakapan dalam menggunakan media digital dengan cerdas, bijaksana dan tepat. Douglas A.J. Belshaw (Pradana, 2018) mengidentifikasi delapan elemen dalam mengembangkan literasi digital diantaranya yaitu Kultural (memahami ragam konteks pengguna digital), Kognitif (memiliki daya pikir dalam menilai konten), Konstruktif (reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual), Komunikatif dengan memahami jejaring dan komunikasi di dunia digital, Kepercayaan diri, Kreatif, Kritis dalam menyikapi konten dan Bertanggung jawab secara sosial. Pemahaman mendalam pada beberapa elemen tersebut menjadi hal yang harus terus dikembangkan mengingat saat ini semua individu tidak mampu menghindari interaksi dengan media digital yang memiliki sisi positif dan negatif, karena itu ketrampilan berpikir kritis harus dibentuk pada diri individu agar membantu dirinya terhindar dari efek negatif dari perkembangan informasi yang ada di media digital. Bagi masyarakat secara luas, *critical thinking skill* (ketrampilan berpikir kritis) dapat memberikan dampak dengan adanya kesadaran masyarakat untuk memilih informasi yang sesuai, sikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan tidak mudah terprovokasi. Optimisme untuk melawan hoaks harus dimiliki oleh semua pihak, karena hal ini merupakan upaya berkelanjutan yang menjadi tanggungjawab bersama.

Pembahasan

Keterbukaan dan kebebasan masyarakat dalam mengakses berbagai informasi menjadi tantangan bagi semua pihak untuk memberikan edukasi secara masif tentang pentingnya berpikir kritis atas segala informasi yang diterima. Perubahan kondisi dan perilaku saat ini sebagai akibat dari terjadinya pandemi covid 19 membuat setiap individu harus melakukan adaptasi baru dengan melakukan perilaku baru seperti *social distancing*, *work from home*, memakai masker saat beraktivitas sosial, pembelajaran daring dan lainnya. Perubahan pola aktivitas tersebut tentu membawa implikasi pada kondisi fisik, maupun psikis dengan gejala yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana individu itu sendiri

menghadapinya. Agung, (2020) dalam kajiannya menyebutkan bahwa perubahan emosi seperti khawatir, cemas, stress merupakan respon biasa ketika menghadapi situasi pandemi. Kondisi psikologi tersebut sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, namun kondisi pandemi covid 19 yang berlangsung lama juga akan membuat individu berada dalam situasi yang tidak pasti, relasi sosial terbatas, timbulnya perasaan kehilangan, kesendirian dan kesepian yang tentu berpotensi buruk pada kondisi emosi individu. Aji, (2020) menambahkan kondisi pandemi covid 19 juga memberikan dampak pada proses pembelajaran di sekolah yang mengalami perubahan. Media interaksi antar siswa dan guru dalam mengasah kemampuan inteligensi, emosi dan skill mengalami perubahan, dimana proses pembelajaran saat ini harus dilaksanakan secara daring yang juga banyak menimbulkan hambatan dalam penggunaannya. Namun, beberapa hal yang terjadi pada situasi ini justru menjadi tantangan bagi diri individu untuk mampu bersikap dan berpikir kritis dalam mengambil tindakan. Kritis dalam mengolah informasi yang diterima sebagai bentuk proteksi diri dari paparan informasi yang palsu atau hoaks.




Critical thinking skill dapat dianggap sebagai salahsatu bentuk strategi yang dibutuhkan dalam membantu individu untuk memilah informasi dengan objektif dan tepat sehingga terhindar dari gejala psikologis berlebihan dan kepanikan. Menurut Moon (Simanjuntak & Sudibjo, 2019) kritis merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan informasi yang berasal dari berbagai sumber, untuk diproses secara kreatif dan logis, dianalisa dan dibuat kesimpulan. Berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dengan optimal dan membantu individu terhindar dari kesalahan dalam membuat keputusan. Karena itu, ketrampilan ini harus dikembangkan melalui inovasi dengan menggunakan berbagai media. Kajian ini telah ditindaklanjuti dalam penelitian yang sedang dikembangkan untuk membuat media edukasi dengan memberikan stimulus positif melalui animasi flash yang memiliki konten dengan tujuan untuk meningkatkan *critical thinking* pada siswa atau peserta didik. Hal ini juga menjadi salahsatu bentuk inovasi dalam bimbingan konseling. Media ini dapat digunakan sebagai media bantu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Penyampaian edukasi melalui sebuah media dalam hal ini animasi ditujukan untuk memudahkan penerima pesan memahami dengan baik makna yang tersimpan didalam konten tersebut. Animasi flash dipilih sebagai bentuk media perlakuan yang akan diberikan kepada siswa untuk menumbuhkan daya tarik visual. Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi yang menyebabkan mudahnya manusia mengakses berbagai informasi. Perkembangan itu juga diikuti dengan banyaknya informasi palsu yang tersebar dengan dikemas sebaik mungkin untuk membuat masyarakat tertarik membacanya. (Pratama, 2018) mengembangkan penelitian melalui film animasi untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak sekolah dasar supaya terhindar dari informasi palsu. Film animasi bersifat audio visual yang ditujukan untuk memberikan informasi, edukasi dan pembentukan karakter. Film animasi tersebut dapat dijadikan acuan sebagai media pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Animasi yang sedang dikembangkan oleh peneliti menggunakan software macromedia flash. Macromedia flash adalah software aplikasi untuk animasi yang dapat digunakan pada pengembangan multimedia interaktif dengan tampilan teks, gambar, animasi dan digital video (Hutomo, 2015). Pemanfaatan animasi ini sebagai media edukasi untuk memberikan stimulus visual telah dirancang melalui beberapa tahap. Tahapan penelitian dimulai dengan melakukan beberapa hal diantaranya yaitu

1. Identifikasi potensi dan masalah yang dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dan mengumpulkan berbagai informasi faktual dari beberapa sumber sebagai bahan perencanaan produk.
2. Tahap desain animasi dengan menyiapkan spesifikasi animasi, desain gambar, menentukan konten, menyusun tampilan gambar interaktif, proses dubbing dan menentukan alur produk animasi
3. Tahap validasi dan revisi animasi. Tujuan validasi dilakukan untuk mendapatkan penilaian ahli tentang rancangan produk animasi apakah telah sesuai dengan arah dan tujuan penelitian.
4. Tahap pengembangan. Pada tahap ini akan dilakukan beberapa langkah untuk mengembangkan produk dengan menyiapkan gambar dan audio animasi yang tepat, membuat tampilan animasi proporsional dan memastikan animasi dapat berjalan dengan baik

Beberapa langkah tersebut menjadi gambaran tentang animasi yang saat ini sedang dikembangkan peneliti. Kajian literatur ini akan menjadi acuan penting tentang urgensi masalah yang terkait dengan perlunya sebuah upaya untuk memberikan edukasi melalui media animasi dengan tujuan untuk meningkatkan *critical thinking* sebagai langkah melawan informasi hoaks. Rancangan Storyboard animasi sesuai dengan gambar 1 berikut ini:

STORYBOARD ANIMASI CRITICAL THINKING

No	Scene	Waktu	Keterangan
1	 <p>Background Halaman Sekolah</p>	5 detik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Background suasana halaman sekolah saat istirahat. ➤ Siswa A (A) dan Siswa B (B) sedang istirahat di halaman sekolah sambil berdiskusi masalah pelajaran.
2	 <p>Background Halaman Sekolah</p>	10 detik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Background suasana halaman sekolah saat istirahat. ➤ Selang beberapa saat munculah teman mereka Siswa C (C) yang kemudian menyampaikan suatu permasalahan kepada A dan B. ➤ A bertanya dari mana C mendapat informasi tersebut. ➤ C mengatakan informasi tersebut dia dengar dari obrolan teman kelas sebelah. ➤ C mencoba mengambil kesimpulan bahwa kemungkinan informasi tersebut belum sepenuhnya benar.
3	 <p>Background Halaman Sekolah</p>	10 detik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Background suasana halaman sekolah saat istirahat. ➤ Setelah C mengungkapkan pendapatnya, datang teman kelas sebelah yang C maksud yaitu Siswa D (D) dan Siswa E (E) ➤ C kemudian bertanya langsung kepada D dan E mengenai informasi yang sebelumnya mereka bicarakan. ➤ D dan E mengatakan bahwa mereka sempat mendengar Guru 1 (G1), Guru 2 (G2) dan Satpam 1 (S1) sempat membahas masalah tersebut. ➤ Karena kurangnya informasi yang jelas A memberikan usulan untuk bertanya langsung kepada G1, G2 atau S1. ➤ Siswa B, C, D dan E setuju dengan ide A kemudian berjalan mencari G1, G2 atau S1.

4	<p>Background Halaman Sekolah</p>	3 detik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Background suasana halaman sekolah saat istirahat. ➤ Dalam perjalanan siswa A, B, C, D dan E bertemu teman kelas mereka Siswa X (X) yang sedang berdiskusi dengan beberapa temannya di taman
5	<p>Background Halaman Sekolah</p>	10 detik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Background suasana halaman sekolah saat istirahat. ➤ C menghampiri dan menyapa X dan teman-teman lainnya, kemudian bertanya apakah mereka tau tentang informasi masalah yang sedang C dan ke 4 teman lainnya cari. ➤ X memberikan informasi terbaru bahwa permasalahan tersebut belum dinyatakan kebenarannya. ➤ Salah satu teman X mengatakan untuk bertanya secara langsung kepada G1 atau G2 untuk lebih jelasnya. ➤ Teman X yang lainnya pun memberitau lokasi G1 dan G2
6	<p>Background Halaman Sekolah</p>	5 detik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Background suasana halaman sekolah saat istirahat. ➤ Dalam perjalanan kelokasi G1 dan G2, mereka melihat S1 yang sedang bertugas. ➤ A dan B kemudian memanggil S1 dan menghampirinya

Gambar 1. Rancangan Storyboard

Pada tahap selanjutnya animasi berbasis macromedia flash ini sedang dikembangkan peneliti sampai proses memberikan suara atau *sound* animasi melalui *dubbing* sesuai dengan karakter yang ada dalam narasi. Animasi dibuat dengan konten yang dekat dengan situasi yang ada dalam kehidupan peserta didik agar dapat dipahami dengan baik. Tentu hal ini menjadi tantangan bagi semua pihak untuk mulai menyadari tentang pentingnya melakukan sebuah upaya untuk melawan efek buruk yang ditimbulkan dari disinformasi yang bersumber dari hoaks. Informasi yang tidak tepat dapat berpotensi untuk menimbulkan konflik dan kontraproduktif pada masyarakat. Kecenderungan generasi muda saat ini yang sudah sangat tidak asing lagi dengan berbagai aktivitas dan komunikasi dimedia sosial sangat perlu membekali diri untuk memiliki suatu ketrampilan berpikir kritis agar dapat memilih dan menganalisa dengan tepat informasi yang sesuai dengan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan. Bahaya penyebaran informasi hoaks dapat mengancam diri pada perbuatan pidana dan memicu timbulnya perpecahan di masyarakat. Informasi palsu saat ini masih sengaja digunakan untuk menimbulkan kekhawatiran dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat sehingga muncul kegaduhan yang akhirnya akan menimbulkan kerugian bagi semua pihak. Karena itu, penting bagi setiap individu untuk mencegah meluasnya hoaks melalui kemampuan berpikir logis dan bijak dalam mencerna informasi yang ada di media sosial ataupun disekitarnya agar tidak mudah terpapar sebuah informasi yang bertendensi palsu atau hoaks. Pola pikir kritis akan menjadi nilai kuat dalam diri untuk memandang objektif setiap informasi yang diterima.

Simpulan

Perubahan gaya hidup masyarakat saat ini seiring sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan cepat. Hal tersebut berpengaruh pada adanya dampak positif dan kemudahan bagi kehidupan individu. Namun dalam menghadapi berbagai perubahan, tentu harus diimbangi dengan kesiapan diri untuk terpapar berbagai informasi baik yang benar ataupun salah. *Critical thinking skill* menjadi benteng bagi diri individu untuk terampil dalam memilih dan mengolah informasi dengan logis sehingga mampu membuat keputusan yang tepat dan melakukan tindakan yang sesuai dengan etika moral. Media juga perlu dikembangkan sebagai media edukasi yang menarik,

salahsatunya dengan melakukan pengembangan media melalui animasi untuk memberikan stimulasi visual agar informasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik. *Critical thinking skill* ditingkatkan melalui media animasi yang saat ini sudah dalam proses *dubbing*. Animasi ini diharapkan dapat menjadi paparan positif dan seimbang untuk memberikan edukasi bagi masing-masing individu dan dapat digunakan sebagai media bantu dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Daftar Rujukan

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Cahyani, A., & Putri, S. O. (2019). Inovasi Pendidikan Melalui Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 286–297.
- Christiany Juditha. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. <https://www.neliti.com/publications/261723/hoax-communication-interactivity-in-social-media-and-anticipation-interaksi-komu>
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2012). Socratic Questioning Method Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Critical Thinking Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa. *Seminar Nasional Bahasa*, 290–296. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1936/D08> - Prosiding - Tema D Linguistik Terapan - Hero Gunawan.pdf?sequence=1
- Hadjam, M., & Widhiarso, W. (2011). Pengujian Model Peranan Kecakapan Hidup Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi UGM*, 38(1), 61–72. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7665>
- Harwanti Noviandari, M. E. F. (2018). *PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS DEEP DIALOGUE/CRITICAL THINKING*. 7(September), 160–164.
- Huda, M. M., & Rahman, L. (2020). *Hubungan keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa sekolah dasar*. 02(02).
- Hutomo, B. P. M. (2015). *Dasar Memelihara Transmisi Otomatis Dan Komponennya Untuk (the Application of Macromedia Flash Based Interactive Media on the Basic Competence of Maintain Automatic Transmission and Components To Improve Learning Outcomes)*. 15(2), 78–81.
- jitunews.com. (2017). *Blokir 6.000 Situs Hoax, Kemkominfo: Penyebaran Paling Tinggi di Januari*. https://kominfo.go.id/content/detail/10418/blokir-6000-situs-hoax-kemkominfo-penyebaran-paling-tinggi-di-januari/0/sorotan_media
- Kominfo. (2020). *Lebih dari 500 Hoaks Covid-19, Menkominfo: Dukung Upaya Putus Mata Rantai Penyebaran Covid-19*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/25807/lebih-dari-500-hoaks-covid-19-menkominfo-dukung-upaya-putus-mata-rantai-penyebaran-covid-19/0/berita_satker
- Nurjanah, W., Kritis, K. B., & Sejarah, P. (2020). *HISTORICAL THINKING SKILLS DAN*. 23(1), 106–118.
- Pradana, Y. (2018). *ATRIBUSI KEWARGAAN DIGITAL DALAM LITERASI DIGITAL*. 3(2), 168–182.
- Pratama, A. (2018). Jenis Animasi. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 7(2), 1–11.
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21 : Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151. <https://doi.org/10.23917/mp.v14i2.9486>
- Salahuddin, M., & Asroriyah, F. (2019). Kecakapan Berpikir Dalam Konteks Pendekatan Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah Di Indonesia. *AL-ADABIYA: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 63–84. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i01.104>
- Septanto, H. (2018). Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 157–162.
- Sihotang, K. (2017). Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan dalam Generasi Digital. *Respons*, 22(02), 227–247.
- Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [Improving Students' Critical

- Thinking Skills and Problem Solving Abilities Through Problem-Based Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1331>
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis Berita Hoaks Di Era Post-Truth: Sebuah Review. *Masyarakat Telematika Dan Informasi : Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(2), 37. <https://doi.org/10.17933/mti.v10i2.150>
- Syafi'i, I., & Muljono, H. (2018). Pelatihan Pembelajaran Dengan Strtaegi Critical Thinking Question. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.30737/jaim.v2i1.237>
- Tapung, M. M., Edu, A. L., & Jaya, P. R. P. (2019). Kemampuan Bermedia dan Daya Kritis Para Mahasiswa Di Kabupaten Manggarai - Flores. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11029>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2014). Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13–24. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/viewFile/17444/13932>
- Walidah, I. Al. (2018). Tabayyun di Era Generasi Millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>
- Wibowo, T. (2019). *Pembelajaran Matematika Dan Risetnya Di Era*. 5(1), 676–686.